LOKAKARYA BAGI PENDAMPING DIFABEL DI KOTA SEMARANG GUNA PENINGKATAN KOMPETENSI SDM DALAM PENDAMPINGAN AMAN DAN INKLUSIF SAAT SITUASI DARURAT

Mugiyanto[1], Muhammad Ulin Nuha ABA[2], Anna Kartika Yuli Astuti[3], Diah Hastuti[4]
[1,2,3,4]Politeknik Bina Trada Semarang
Alamat Korespondensi : Jl. Sambiroto Raya No.64 Blok D, Sambiroto, Kec. Tembalang, Kota Semarang

E-mail: 1) mugiyanto@polbitrada.ac.id, 2)ulinnuha.aba1@polbitrada.ac.id,
3) annakartika@polbitrada.ac.id, 4)diahhastuti@polbitrada.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada peningkatan keterampilan sumber daya manusia (SDM) pendamping difabel agar mampu memberikan pendampingan yang aman dan inklusif saat dalam situasi darurat. Kendala utama di lapangan adalah minimnya wawasan dan kecakapan pendamping terkait penanganan disaat darurat, serta kurangnya penerapan prinsip inklusi dan standar keamanan saat mendampingi. Pendekatan yang diterapkan adalah lokakarya dalam bentuk pelatihan partisipatif, yang terdiri dari tahapan pembukaan, pengerjaan preetest, pemaparan materi, diskusi kelompok atau studi kasus, pelaksanaan posttest, dan evaluasi menyeluruh. Pelatihan ini melibatkan para pendamping difabel dari berbagai latar belakang diantaranya : keluarga, guru dan relawan pendamping difabel di kota semarang. Berdasarkan hasil kegiatan, tercatat adanya lonjakan kompetensi peserta yang dibuktikan oleh kenaikan nilai *postest*. Berdasarkan hasil penilian *pretest* di peroleh pengetahuan peserta pada level baik sebanyak 6 orang, level cukup sebanyak 18 orang dan level kurang sebanyak 7 orang, sedangkan hasil *postest* diperoleh pengetahuan pada level baik sebanyak 23 orang, level cukup sebanyak 8 orang dan level kurang tidak ada. Artinnya tingkat pemahaman peserta pada level baik naik sebanyak 17 orang (54.9%) dan tidak ada pengetahuan peserta yang berada pada level kurang. Selain itu, daya analisis dan penyelesaian masalah peserta saat menghadapi studi kasus juga mengalami kemajuan. Perubahan positif lainnya terlihat pada sikap peserta yang makin peduli terhadap urgensi pendampingan yang aman dan inklusif. Secara keseluruhan, program ini terbukti jitu dalam mendongkrak wawasan, keterampilan, serta sikap para pendamping. Diharapkan program serupa dapat diadaptasi sebagai model pembinaan SDM yang berkesinambungan untuk menunjang terwujudnya pendidikan inklusif.

Abstract

This community service program focused on enhancing the skills of support personnel assisting individuals with disabilities, ensuring they could provide safe and inclusive support during emergencies. Key challenges identified in the field included the support personnel's limited knowledge and proficiency regarding emergency management, as well as a lack of adherence to inclusion principles and safety standards during assistance activities. The program utilized a participatory workshop approach comprising an opening session, pre-test, material presentation, group discussions or case studies, a post-test, and a comprehensive evaluation. Participants included support personnel from diverse backgrounds—such as family members, teachers, and volunteers—based in Semarang City. The results demonstrated a significant boost in participant competence, evidenced by improved post-test scores. Pre-test assessments categorized participants' knowledge levels as follows: 6 at a "good" level, 18 at a "fair" level, and 7 at a "poor" level; conversely, post-test results showed 23 participants at the "good" level, 8 at the "fair" level, and none at the "poor" level. This indicates an increase of 17 individuals (54.9%) reaching the "good"

level of understanding, with no participants remaining at the "poor" level. Furthermore, participants demonstrated improved analytical and problem-solving skills when addressing case studies. Positive shifts were also observed in participants' attitudes, reflecting a heightened awareness of the importance of safe and inclusive support. Overall, the program proved effective in enhancing the knowledge, skills, and attitudes of the support personnel. It is hoped that similar programs can be adapted as sustainable human resource development models to support the realization of inclusive education.

Kata kunci: pendamping difabel, inklusi, pelatihan, pemberdayaan masyarakat, situasi darurat.

PENDAHULUAN

Mewujudkan layanan sosial dan pendidikan yang ramah bagi semua kalangan menuntut adanya proses pendampingan yang tepat bagi anak difabel. Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem yang membuka ruang bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, maupun yang memiliki kecerdasan luar biasa untuk belajar bersama di lingkungan yang sama dengan anak-anak pada umumnya (Permendiknas, 2009). Oleh sebab itu, teknik pendampingan yang terarah menjadi kunci utama untuk merancang ekosistem belajar yang berkeadilan, adaptif, serta setara bagi setiap individu.

Disabilitas memiliki karakteristik yang beragam, baik dari sisi kognitif, emosional, maupun fisik, sehingga membutuhkan pendekatan yang spesifik dan adaptif. Menurut data dari dinas kependudukan dan catatan sipil Kota Semarang tahun 2025 yang di publikasikan (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2026). Terdapat 2.636 orang. dengan penyandang disabilitas fisik sebanyak 293 orang, disabilitas netra sebanyak 161 orang, disabilitas rungu sebanyak 483 orang, disabilitas mental sebanyak 1.155, disabilitas fisik dan mental 58 orang dan disabilitas lainnya sebanyak 486 orang.

Dalam konteks ini, peran sumber daya manusia (SDM) pendamping menjadi sangat penting dan strategis karena bukan sebatas fasilitator akademik, melainkan juga jembatan yang menghubungkan kebutuhan disabilitas dengan realitas sosialnya. Pendamping yang kompeten mampu menciptakan rasa aman, meningkatkan partisipasi anak, serta mendukung perkembangan optimal secara holistik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kualitas layanan bagi anak difabel sangat dipengaruhi oleh kapasitas pendamping dalam memahami kebutuhan individual anak serta menerapkan prinsip inklusivitas (UNESCO, 2020). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pendamping menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif yang berkualitas.

Permasalahan yang sering ditemui di lapangan adalah bahwa disabilitas tersebar di seluruh kecamatan se-kota semarang, dengan berbagai acaman terhadap situasi darurat yang sering terjadi dikota semarang seperti: kebakaran, banjir, longsor, angin puting beliung dan juga kedaruratan lainnya. Hal ini tentunya membutuhkan kompetensi SDM orang terdekat dari para difabel dalam memberikan pertolongan atau pendampingan. Disisi lain kopetensi SDM pendamping difabel masih perlu mendapatkan pelatihan secara sistematis dan berkelanjutan sehubungan dalam kondisi darurat. Banyak pendamping menjalankan tugasnya berdasarkan pengalaman tanpa didukung oleh landasan teoritis dan keterampilan teknis yang memadai. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya proses pendampingan, bahkan berpotensi menimbulkan risiko ketidakamanan, baik secara fisik maupun psikologis. Hasil kegiatan pengabdian yang dipublikasikan dalam Eduscotech menunjukkan bahwa pelatihan bagi pendamping difabel atau anak berkebutuhan khusus, mampu meningkatkan pemahaman terkait strategi pembelajaran dan komunikasi efektif. Selain itu, studi lain dalam Dedikasi Madani menegaskan bahwa peningkatan kompetensi pendamping berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk pelatihan menjadi sangat penting untuk menjawab kesenjangan kompetensi yang ada.

Pendekatan inklusif dalam pendampingan difabel menuntut adanya pemahaman yang komprehensif terkait prinsip kesetaraan, aksesibilitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendamping tidak hanya dituntut mampu memberikan bantuan secara teknis, tetapi juga harus memiliki sensitivitas sosial dan emosional dalam menghadapi berbagai kondisi anak. Studi yang dipublikasikan (Effran Zudeta, et, al. 2024), mengindikasikan bahwa metode pelatihan aplikatif, seperti simulasi penanganan kasus dan perancangan media belajar, sukses meroketkan keterampilan pendamping. Selain itu, penguatan kapasitas pendamping melalui pendekatan partisipatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk kondisi darurat (Pagan Pambudi, et, al. 2025). Dengan demikian, pelatihan yang dirancang secara komprehensif dan aplikatif menjadi strategi yang relevan dalam meningkatkan kualitas pendampingan.

Berpijak pada realitas tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dengan tujuan menguatkan kompetensi SDM pendamping difabel dalam melakukan pendampingan yang aman dan inklusif. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan praktik pendampingan yang lebih profesional. Kegiatan pelatihan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pendamping melalui pendekatan edukatif dan partisipatif (Edy Saputra,et, al. 2025). Di samping itu, program ini menjadi wujud nyata dalam mengawal pendidikan inklusif sebagaimana dicanangkan oleh UNESCO (2020). Dengan pendekatan pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lapangan, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan kapasitas SDM pendamping difabel yang efektif dan berkelanjutan.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini diformulasikan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Tujuannya adalah untuk mendongkrak kapasitas SDM pendamping Difabel dalam mengawal adisabilitas yang di dampingi dengan aman dan inklusif. Aktivitas ini dikemas dalam rupa pelatihan atau lokakarya dengan menempatkan pendamping difabel sebagai partisipan utama.

Kegiatan lokakarya bagi pendamping Difabel dilaksanakan pada tanggal 28 April 2026, bertempat di aula Politeknik Bina Trada Semarang dengan saran utama adalah orang yang mendampingi para disabilitas di kota semarang, yang di ikuti oleh 31 orang peserta. Tahapan kegiatan disusun secara sistematis meliputi pembukaan, pengukuran awal (pretest), penyampaian materi, diskusi/studi kasus, pengukuran akhir (posttest), dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya menyerap teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktik yang sesuai dengan realitas pekerjaan mereka. Model penyampaian sosialisai sebagai pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat (Risyha Silfita Nuryana, et, al, 2025). Bentuk model tersebut menekankan urgensinya partisipasi peserta secara semangat mengikuti kegiatan diskusi pendidikan.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan pembukaan yang bertujuan untuk membangun suasana kondusif serta memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai tujuan dan urgensi kegiatan. Pada sesi ini dilakukan pengenalan program, penyampaian agenda kegiatan, serta penyamaan persepsi terkait pentingnya pendampingan yang aman dan inklusif bagi difabel. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait konsep dasar pendampingan difabel, prinsip inklusivitas, serta aspek keamanan dalam pendampingan. Instrumen *pretest* disusun dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 20 soal yang mencakup aspek kognitif sehubungan dengan konsep dasar pendampingan, prinsif inkluitas dan

aspek dalam pertolongan dalam situasi darurat. Penggunaan *pretest* dalam kegiatan pengabdian ini untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dan menjadi dasar evaluasi sosialisasi yang dilakukan.

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi yang dilakukan secara terstruktur oleh narasumber yang kompeten di bidang pendampingan dan keadaan darurat. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman tentang karakteristik difabel, prinsip-prinsip pendampingan yang aman, pendekatan inklusif dalam layanan pendidikan dan sosial. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai strategi pengelolaan perilaku serta langkah-langkah penanganan pertolongan dalam situasi darurat yang mungkin dihadapi saat melakukan pendampingan. Metode penyampaian materi menggunakan kombinasi ceramah interaktif, presentasi visual, serta demonstrasi sederhana untuk memudahkan peserta dalam memahami materi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Ani Endriani, Nuraeni, 2023), yang menegaskan bahwa pelatihan interaktif sangat mendongkrak skill dan pengetahuan audiens.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi dari Tim PKM Politeknik Bina Trada Semarang

Sesi berikutnya diisi dengan bedah kasus dan diskusi interaktif untuk memperkaya pengalaman peserta. Narasumber menyajikan simulasi problematika nyata, seperti anak yang tantrum karena cidera atau situasi gawat darurat yang butuh respons kilat. Peserta lalu diminta menelaah masalah, memetakan akar persoalan, dan menawarkan solusi yang mengacu pada materi sebelumnya. Solusi dari peserta kemudian didiskusikan bersama untuk memperoleh masukan yang membangun. Teknik ini dinilai tajam dalam melatih daya nalar kritis peserta.



Gambar 2. Sesi Narasumber sedang menyampaikan praktek penanganan langsung/studi kasus kepada peserta lokakarya.

Fase penutup dari program ini diisi dengan pengerjaan *posttest* dan evaluasi menyeluruh. Secara khusus, *posttest* diselenggarakan guna menakar sejauh mana wawasan dan pemahaman peserta berkembang usai menyerap seluruh materi pelatihan. Agar tolok ukurnya objektif, instrumen penilaian pada sesi ini menggunakan indikator yang sama persis dengan pretest. Bersamaan dengan itu, tim pengabdi juga memonitor langsung tingkat antusiasme audiens sejak acara dimulai hingga selesai. Nantinya, akumulasi data dari posttest beserta observasi lapangan tersebut akan difungsikan sebagai parameter keberhasilan acara, sekaligus menjadi rujukan perbaikan untuk agenda serupa di kemudian hari. Pemilihan metode posttest sebagai instrumen pengukur kompetensi ini dinilai sangat tepat, mengingat efektivitasnya telah divalidasi dalam literatur pengabdian (Febrina Suci Hati, Arif Rahmat Kurnia, 2023). Oleh sebab itu, mekanisme evaluasi pada kegiatan ini diyakini sangat representatif dalam memotret lonjakan kompetensi peserta, sehingga target pengembangan kapasitas SDM pendamping difabel dapat terwujud secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk konkret dari kegiatan pengabdian ini adalah penyelenggaraan lokakarya yang berorentasi untuk menaikan kapasitas SDM pendamping difabel dalam melakukan pendampingan yang aman dan inklusif. Acara ini melibatkan 31 partisipan. Mereka merupakan orang-orang yang kesehariannya selalu mendampingi disabilitas, dengan rekam jejak yang bervariasi. Rinciannya meliputi: 4 pengasuh dari komunitas pendamping difabel di kota Semarang, 4 guru perwakilan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Semarang, dan 23 orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus atau difabel.

Selama kegiatan berlangsung, audiens menunjukkan semangat yang luar biasa, terutama pada sesi penyampaian materi dan diskusi kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap peningkatan kapasitas pendamping masih sangat relevan dengan kondisi di lapangan. Disabilitas membutuhkan perlakuan khusus yang berorientasi pada kemajuan sosial, emosional, dan fisik mereka. Dengan demikian, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, peran pendamping amatlah sentral dalam memuluskan transisi mereka menuju pendidikan yang merangkul semua pihak. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dipublikasikan (Dwi Rahayu Ningsih , et, al. 2022).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peserta Berdasarkan Hasil Post test

Pengetahuan	Nilai	Pretest (n)	Pretest (%)	Postest (n)	Postest (%)	kenaikan (n)	Kenaikan (%)
Baik	≥ 75	6	19.3	23	74.2	17	54.9
Cukup	56-74	18	58.1	8	25.8	-10	-32.3
Kurang	≤ 55	7	22.6	0	0	-7	-22.6

Merujuk pada data hasil evaluasi akhir (*posttest*), mayoritas peserta berhasil mencatatkan peningkatan pemahaman yang memuaskan. Sebanyak 23 orang (atau sekitar 74,2%) berada di level "Baik". Sementara itu, 8 orang (25,8%) berada di kategori "Cukup", dan fantastisnya, tidak ada satu pun peserta yang berada di kategori "Kurang". Bila kita melihat pada data kenaikan pengetahuan terlihat pada level “baik” naik secara signifikan sebanyak 17 orang (54.9%) sedangkan pada pengetahuan level “cukup dan kurang” mengalami penurunan jumlah. Angka ini membuktikan bahwa transfer wawasan seputar urgensi keamanan, kedaruratan, dan pedoman inklusif berjalan sukses. Peserta mampu mengolah informasi dari narasumber dengan sangat apik.

Di samping lonjakan kecerdasan kognitif, kegiatan ini turut mempertajam ketangkasan praktis peserta dalam menghadapi skenario darurat. Hal ini tercermin dari piawainya peserta saat mengurai

benang merah permasalahan pada sesi studi kasus. Hasil pengamatan panitia menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah mampu meracik solusi yang relevan dengan pilar-pilar inklusivitas.
Kemajuan tersebut membuktikan bahwa program pengabdian ini sukses memperkaya pemahaman teoritis sekaligus mengasah kecakapan praktis yang amat esensial bagi tugas harian seorang pendamping. Di luar itu, terjadi pula transformasi positif pada perspektif peserta mengenai urgensi pengawalan yang inklusif dan terjamin keamanannya, terutama saat menghadapi kondisi krisis atau darurat. Kesadaran baru ini menuntun mereka untuk lebih mendalami peran krusialnya sebagai pendamping difabel, yakni merancang ekosistem yang kondusif, protektif, serta menunjang tumbuh kembang maksimal anak disabilitas. Secara garis besar, pelatihan ini dikonfirmasi sangat efektif dalam mengerek mutu SDM dari tiga dimensi utama: wawasan, keterampilan teknis, hingga profesionalitas sikap. Pencapaian ini berbanding lurus dengan temuan literatur (Ahmad Andry Budianto, 2023), yang menegaskan bahwa implementasi sistem inklusi membawa pengaruh konstruktif secara menyeluruh (holistik). Lewat metode inklusif semacam ini, disabilitas akan difasilitasi untuk mengalami progres yang signifikan, baik dalam ranah interaksi sosial, capaian akademik, maupun kematangan emosional.

KESIMPULAN

Agenda pengabdian kepada masyarakat yang dikemas dalam format lokakarya guna meningkatkan kapasitas SDM pendamping difabel atau anak berkebutuhan khusus ini telah rampung diselenggarakan dan sukses membawa luaran yang konstruktif. Fokus utama dari program tersebut adalah mewujudkan pelayanan yang inklusif sekaligus terjamin keamanannya bagi Disabilitas, terlebih saat menghadapi kondisi darurat. Merujuk pada data evaluasi akhir kegiatan (*postest*), tergambar jelas adanya lonjakan wawasan dari para partisipan. Hal ini dibuktikan oleh tingginya capaian nilai postest, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar audiens telah menguasai esensi pendampingan, penerapan asas inklusi, dan manajemen keselamatan dengan sangat memuaskan. Tidak sebatas pada pemahaman teori, kemampuan praktis peserta dalam membedah sebuah persoalan hingga merumuskan jalan keluarnya pun semakin tajam, berkat skema diskusi studi kasus yang digulirkan sepanjang sesi pelatihan.
Program pengabdian ini sangat potensial untuk dijadikan rujukan atau purwarupa intervensi dalam upaya membina kapasitas SDM para pendamping difabel. Pencapaian positif dari lokakarya ini menegaskan satu hal penting: penerapan metode pelatihan yang terorganisir, melibatkan partisipasi aktif, dan relevan dengan problematika di lapangan terbukti signifikan dalam mendongkrak mutu pelayanan terhadap disabilitas. Bertolak dari fakta tersebut, sangat direkomendasikan agar inisiatif sejenis tidak berhenti sampai di sini, melainkan terus digulirkan secara berkesinambungan. Selain itu, perluasan cakupan sasaran program juga patut dipertimbangkan demi menghadirkan manfaat yang lebih masif, sekaligus memperkuat fondasi pendidikan inklusif serta sistem perlindungan bagi difabel secara menyeluruh.



Gambar 3. Sesi Foto bersama tim pengabdian kepada masyarakat dengan peserta lokakarya

Secara umum, inisiatif pengabdian kepada masyarakat ini berhasil secara signifikan dalam mendongkrak kapasitas SDM pendamping difabel. Peningkatan tersebut mencakup tiga pilar utama, yakni pemahaman teori (pengetahuan), keahlian teknis (keterampilan), dan etika profesional (sikap). Pencapaian optimal ini tidak lepas dari racikan metode pelatihan yang tertata rapi, gaya interaksi yang partisipatif, serta kesesuaian topik bahasan dengan realitas yang dihadapi peserta sehari-hari. Di samping itu, penyisipan agenda bedah kasus dan ruang diskusi terbukti secara signifikan dapat menyajikan atmosfer pembelajaran yang aplikatif dan sarat akan konteks lapangan. Capaian positif ini sekaligus memvalidasi temuan pengabdian terdahulu (Mugiyanto, *et al* 2026), yang menggarisbawahi bahwa pemberdayaan berbasis lokakarya sangat krusial dalam memperkuat kompetensi kelompok sasaran. Sebagai konklusi, program ini amat layak diadaptasi sebagai cetak biru (model intervensi) sebagai solusi untuk mereformasi mutu pelayanan dan pengawalan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK).

DAFTAR REFERENSI

Permendiknas. (2009). PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA.

Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2026). Kota semarang dalam angka. Volume 53, 2026 https://semarangkota.bps.go.id/id/publication/2026/02/27/71750baf865ab83355ad88e2/kota-semarang-dalam-angka-2026.html

UNESCO. (2020). Rangkuman laporan pemantauan pendidikan global, 2020: Inklusi dan pendidikan: semua berarti semua. *Global Education Monitoring Report.*

Effran Zudeta, Ulfy Marsyah, Rahmi Khalida, Elvira Khori Ulni, Annisa, Dina Fitriani,Salisa ‘Asyarina Ramadhani,Nia Arfina Foci.(2024). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *JPPKh Lectura : Jurnal Pendidikan Khusus.* Vol. II, No. 2, Desember, 2024, pp. 31-39.

Pagan Pambudi, Steven, Meilda Sartika Dewi, Eko Suryo Pujiastono, Wendy Amelia Sihombing. (2025). Penguatan kapasitas orangtua dan tenaga pendidik melalui edukasi dan konsultasi dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus di PLDPI Kalimantan Selatan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. Vol. 9, No. 6,

Edy Saputra, Ahmad Yunus Mokoginta Harahap. (2025). Pendampingan dan Penguatan Kemampuan Kognitif Siswa Berkebutuhan Khusus di SLBN Kebayakan Aceh Tengah. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. Volume 10, Issue 6.

Risyha Silfita Nuryana, Dyana Chusnulitta Jatnika, Farah Puti Firsanty. (2025). EFEKTIVITAS SOSIALISASI SEBAGAI PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM PROGRAM SOSIAL: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR. *SHARE Social Work Journal.* Vol.15, No.1 p. 35-47.

Ani Endriani1, Nuraeni (2023). Pelatihan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Dedikasi Madani*. Vol. 2. No 1, pp. 66 – 71.

Febrina Suci Hati, Arif Rahmat Kurnia. (2023). VALUASI SKOR PRE-TEST DAN POST-TEST PESERTA PELATIHAN PELAYANAN KONTRASEPSI BAGI DOKTER DAN BIDAN DI FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN DI BKKBN PROVINSI JAWA TENGAH. *Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*. Vol. 7, No. 1.

Dwi Rahayu Ningsih, Nudjedwig Raleg Tiwan, Sinta Puspitasari. (2023). PELATIHAN PEMBERDAYAAN PENDAMPING ABK (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) DI MADIUN. *EDUSCOTECH*, Vol.3 No.2.

Ahmad Andry Budianto.(2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RAMAH BAGI SEMUA SISWA. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*. Vol.1, No. 1,

Mugiyanto, Syaikhul Hadi, Anna Kartika Yuli Astuti, Diah Hastuti.(2026). PENGUTAN KAPASITAS RELAWAN PMI MELALUI PELATIHAN PERAWATAN KELUARGA DAN PRAKTIK LAPANGAN PADA PANTI JOMPO. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(1), 13-19. https://doi.org/10.59485/abdikestrada.v3i1.179